

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendampingan

##### 1. Pengertian Pendampingan Guru

Timotthy Gallwey berpendapat bahwa pendampingan guru adalah suatu upaya untuk membuka jalan seseorang dalam belajar sehingga potensinya dapat berkembang maksimal lewat proses belajar, bukan menggurainya.<sup>1</sup> Sedangkan Eric Parsloe berpendapat bahwa pendampingan adalah pemberdayaan dan pengembangan personal yang ampuh dalam menolong seseorang mengembangkan seseorang pada sikap saling percaya.<sup>2</sup> Jadi dari kedua pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa, Pendampingan merupakan aktifitas yang sering dilakukan oleh kelompok-kelompok sosial seperti pengajaran, agar kelompok-kelompok tersebut dapat menguasai, mengendalikan serta mengontrol orang-orang yang mereka dampingi.

Penulis berpendapat bahwa pendampingan merupakan kegiatan untuk membantu individu maupun kelompok yang berangkat dari kebutuhan dan kemampuan kelompok yang didampingi dengan mengembangkan prosesnya.

---

<sup>1</sup>Kuswiyati, Pendampingan Berkelanjutan Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru, (Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia 2021), 44.

<sup>2</sup> Supriyati dkk, Sumber Daya Organisasi Kewirausahaan, (CV Media Saind Indonesia 2023), 62.

## 2. Pendampingan Siswa

Adapun pendampingan yang diberikan kepada siswa yaitu, Membimbing siswa. Bimbingan merupakan terjemahan dari kata "*quidance*" berasal dari kata kerja "*to guide*" yang mempunyai arti "menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu".<sup>3</sup> Menurut DR. Rachman Natawidjaja bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Sadirman membimbing adalah sebagai kegiatan menentukan anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arahan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>5</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan seseorang menemukan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Guru dalam proses belajar mengajardiharapkan mampu untuk membimbing siswa dengan cara:

1. Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses pembelajaran.
2. Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah masalah masalah pribadi dihadapinya.
3. Mengevaluasi hasil setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.

---

<sup>3</sup>Hallen A, "Bimbingan Dan Konseling" (Jakarta: Teaching, 2005), 2.

<sup>4</sup>Ibid., 5.

<sup>5</sup> Sadirman, Op cit. 140.

4. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap murid dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya.
5. Mengenal dan memahami setiap murid baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>6</sup>

## B. Spiritualitas

### 1. Pengertian Spiritualitas

Elison berpendapat bahwa spiritualitas adalah usaha manusia dalam upaya mencari arti atau makna kehidupan, sekaligus menjadi tujuan dan panduan dalam menjalani kehidupan.<sup>7</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa spiritualitas merupakan usaha pencarian makna dalam hidup atau dapat dijelaskan sebagai pengalaman yang bersifat universal dan menyeluruh.

Kata spiritual berasal dari bahasa lain yaitu *spritus* artinya. Spritus dari akar kata spirit yang artinya roh. Spritus juga dapat diartikan sebagai bentuk alcohol yang dimurnikan, jadi spiritual merupakan suatu hal yang murni. Jika dihubungkan dengan pribadi, maka dapat diartikan sebagai energi yang bisa membuat manusia hidup, bernafas dan bergerak.<sup>8</sup> Jadi, spiritualitas merupakan kehidupan rohani atau disiplin rohani yang dipraktekkan oleh manusia dalam seluruh aspek kehidupannya.

---

<sup>6</sup>Abu Ahmadi and Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 116.

<sup>7</sup>Jake Bonga, *The Philoshopy Of Longing: Memaknai Hakikat Rindu* (Yogyakarta: Stiletto Book, 2021), 110.

<sup>8</sup>Inggrit Rosalina Silohoy, "Tinjauan Spritualitas Terhadap Pandangan Jemaat Tenteang Peran Pendeta Di GPIB Jemaat Sion Bayumanik," *Skripsi: UKSW Salatiga* (2017): 6.

Spiritualitas menurut kamus bahasa Indonesia adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).<sup>9</sup> Spiritualitas seseorang menyangkut kehidupan rohani.<sup>10</sup> Spiritualitas seseorang dapat dilihat dari sikapnya sebagai umat Allah. Sikap tersebut bisa dilihat bagaimana relasi orang tersebut dengan dengan orang lain, bagaimana ia memperlakukan orang lain dengan penuh kasih.<sup>11</sup> lebih spesifik lagi gunawan mengatakan bahwa, spiritualitas diharapkan menjadi yang utuh antara individu dan kelompok dan memiliki pemahaman dokterin yang tepat.<sup>12</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa spiritualitas memiliki kehidupan yang rohani atau relasi dengan Tuhan yang konsisten dalam kehidupan. Namun, bukan hanya hubungan atau relasi dengan Allah yang baik tetapi juga relasi dengan sesama.

## 2. Perkembangan Spiritualitas

*Spiritualitas formation* sebuah buku yang ditulis oleh Andrew Brake, menekankan tentang pentingnya kualitas disiplin rohani atau

---

<sup>9</sup>W.J.S. Poedarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 1999), 1087.

<sup>10</sup>Hasan Hutahaeen, Bonnarty Steven Silalahi, and Linda Zenita Simanjutak, "Spritualitas Pandemic; Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injil Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 236.

<sup>11</sup>Hutahaeen, Silalahi, and Simanjutak, "Spritualitas Pandemic; Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah."

<sup>12</sup>Ibid.

spiritualitas. dalam teori ini ada tiga proses pentingnya spiritual seseorang, yaitu sebagai berikut.<sup>13</sup>

a. Disiplin kehidupan Kristen

Disiplin kehidupan Kristen merupakan salah satu cara untuk hidup semakin dekat dengan Allah. Beberapa bentuk kedisiplinan di dalam kehidupan Kristen adalah sebagai berikut.

- 1) Disiplin memberi artinya, bahwa orang percaya diuntun untuk memberi atau berbagi dengan sungguh-sungguh bukan dengan paksaan.<sup>14</sup> Jadi Allah tidak menuntun manusia untuk memberi sebanyak-banyaknya. Atau dengan kata lain Allah tidak menghitung seberapa banyak pemberian itu, tetapi Allah melihat ketulusan dalam memberi.
- 2) Disiplin Berdoa. Doa merupakan disiplin paling penting dalam kehidupan orang kekristenan. Melalui Doa, orang percaya berkomunikasi dengan Allah.<sup>15</sup> Jadi Doa harus dilakukan dengan tulus, bukan hanya dilihat orang lain. Doa yang sesungguhnya berfokus pada Allah dan diucapkan dengan tidak bertele-tele. Doa membutuhkan kesungguhan hati dan berfokus hanya pada Allah.
- 3) Disiplin Berpuasa. Puasa merupakan ekspresi kerendahan hati, tanda pertobatan, dan dukacita atas Doa. Puasa dilakukan untuk

---

<sup>13</sup>Andrew Brake, *Spiritualitas Formation* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014), 7.

<sup>14</sup>Brake, *Spiritualitas Formation*.

<sup>15</sup>Ibid.

mencari kehendak Allah. Orang percaya harus puasa dengan hati yang tulus.<sup>16</sup> Jadi berpuasa memiliki tujuan untuk menumbuhkan iman atau spiritual dan belajar merefleksikan diri dari segala sesuatu yang terjadi dalam hidup serta mengakui ketidakberdayaan manusia dan mengungkapkan bahwa Allah adalah pemilik hidup.

b. Pembentukan kerohanian melalui Firman Allah

Alkitab merupakan Firman Allah yang berdaulat dalam hidup orang percaya. 2 Timotius 3:16-17 menjelaskan Firman Allah sebagai tulisan yang diilhamkan, karena, mengajarkan kebenaran tentang Allah, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan.<sup>17</sup> Jadi Firman Allah merupakan sumber segala kebenaran dan memiliki kedudukan tinggi bagi kehidupan orang percaya. Pembentukan kerohanian melalui Firman Allah merupakan sebuah proses untuk mengenal Kristus dan belajar untuk hidup di dalamnya.

c. Kepercayaan dan Ketaatan

Kepercayaan merupakan sebuah pengakuan atas sesuatu yang benar ada sekaligus nyata dan menjadi pengharapan. Sedangkan ketaatan merupakan kepatuhan, kesetiaan terhadap suatu perintah dan selalu konsisten.

---

<sup>16</sup>Ibid.

<sup>17</sup>Lea Santoso dan Tim Staf Perkantas, *Mulai Hidup Baru* (Jakarta: Sulu Cendikiawa, 2007), 13-14.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa spiritualitas formation merupakan proses atau salah satu cara menumbuhkan spiritualitas seseorang. Hidup dengan Firman, disiplin dalam kehidupan kekristenan, dan percaya serta taat merupakan langkah untuk terus hidup semakin serupa dengan Kristus. Orang percaya tidak dapat dikatakan bertumbuh secara spiritual jika tidak melakukan kehendak Tuhan. Kehendak Tuhan yang dimaksud adalah Firman Tuhan. Dengan belajar firman Tuhan, memungkinkan manusia untuk semakin mengenal Tuhan dan semakin mengetahui maksud Tuhan dalam hidupnya. Jadi, orang percaya tidak bisa lepas dan tidak boleh berhenti belajar firman Tuhan.

### **C. Tinjauan Teologis Tentang Spiritualitas**

Kehidupan manusia secara komprehensif, tidak hanya tersusun dari dimensi material semata, melainkan juga dari dimensi spiritual. Paulus menegaskan hal ini dengan mengatakan adanya tubuh alamiah, dan tubuh rohaniah. (1 Korintus 15:44). Berdasarkan pernyataan Paulus tersebut Sidjabat menerangkan demikian: manusia merupakan ciptaan berdimensi kodrati dan adikodrati (Kej 2:7). Karena itu, ia memiliki aspek lahiriah dan spiritual. Karena aspek alamiah, ia dapat memiliki relasi dengan Sang Khaliknya.<sup>18</sup> Jadi penulis berpendapat bahwa tugas pelayanan kaum injili

---

<sup>18</sup>Sidjabat, Op.Cit., hal 40.

untuk membangun manusia seutuhnya, bukan hanya membangun aspek lahiriah semata tetapi juga membangun aspek spiritual,

Membangun aspek spiritual membutuhkan latihan-latihan rohani, seperti yang disampaikan Paulus kepada anak rohaninya Timotius<sup>19</sup> dalam 1 Timotius 4:8 yang berbunyi demikian “Latihan badai terbatas gunanya, tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal, karena mengandung janji, baik untuk hidup ini maupun untuk hidup yang akan datang”. Pernyataan ini jelas menegaskan bahwa pertumbuhan spiritual tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi butuh latihan atau disiplin yang sesuai untuk iman Kristen.

Dalam sejarah manusia, karya keselamatan berawal dari panggilan Abraham, keturunannya dibebaskan dari perbudakan dan membentuk perjanjian untuk menjadi umat Allah.<sup>20</sup> Manusia telah menerima panggilan itu, karena itu manusia harus bertanggung jawab, hidup dengan sesuai kehendak Tuhan. Hidup kudus di dalam Yesus Kristus, melakukan pekerjaan yang telah disiapkan Allah sebelumnya, (Bnd. Ef. 3:17) jadi Allah telah menjamin keselamatan kepada manusia melalui pengorbanan Yesus Kristus. Oleh sebab itu, untuk menjalin kehidupan dalam jaminan keselamatan yang telah dianugerahkan, maka manusia harus merespon keselamatan itu dengan hidup kudus dan tetap beriman kepada-Nya.

---

<sup>19</sup>Jeffrey Harimurti, “Spiritualitas Kristen Kaum Injili Berbasis Alkitab,” *Jurnal Teologi dan Misi* 2 (2019): 1.

<sup>20</sup>Simon Chan, *Spiritualitas Teology* (Yogyakarta: ANDI, 2002), 100.



Dalam Alkitab, ditekankan oleh Roh Kudus masuk kedalam hidup orang percaya dan kedalam diri orang percaya, menjadi satu dengan orang percaya, diam dalam diri orang percaya (Rm 8:9.11; 1 Kor. 3:16; 6:19; 2 Kor. 16:16). Bersama dengan orang beriman (Bnd. Rm 1:19), ia memberikan kesaksian kepada orang percaya (Rm 8:16).<sup>21</sup> Kunci untuk menjalani hidup di dalam Kristus, harus dimulai dengan mengizinkan Roh Kudus tinggal di dalam diri manusia. Tidak seorangpun yang mampu menjalani kehidupan kekristenan serta melakukan pekerjaan Allah tanpa dipenuhi oleh Roh Kudus. Ia akan mengontrol dan memberikan kuasa kepada manusia untuk berjalan dan bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan. Paulus mengatakan bahwa tubuh adalah bait Roh Kudus (1 Kor 6:19). Tidak seorangpun yang dapat mematikan perbuatan daging tanpa dipenuhi oleh Roh Kudus (Gal 5:16, Rm 8:13). Karena itu Paulus menegaskan kepada jemaat di Galatia untuk hidup dan menghasilkan buah Roh yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kabaikan, kesetiaan, kelemah lembut dan penguasaan diri (Gal 5:22-23). jadi kehidupan Roh Kudus akan diketahui melalui kehidupan yang menghasilkan buah-buah Roh. Atau dengan kata lain, orang bertumbuh secara spiritualitas memiliki kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Rajin Beribadah, tekun berdoa dan membaca firman Tuhan, taat dan setia dalam pelayanan dan persekutuan, mampu

---

<sup>21</sup>G.C Van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 339.

menjadi teladan bagi orang lain, hidupnya dipenuhi dengan sukacita, mengasihi sesama, dan menjadi berkat bagi orang lain, dan lain-lain.

#### **D. Landasan Alkitab**

Spiritualitas Kristen yang sejati berdasarkan firman Allah adalah suatu keberadaan seseorang yang tahu bagaimana kita sebagai manusia seharusnya berelasi dengan Tuhan, sesama, diri sendiri, dan ciptaan lainnya serta hidup berdasarkan apa yang diketahui.<sup>22</sup> Pengetahuan manusia manusia hanyalah bersumber dari pola pikir Allah yang dinyatakan melalui firman-Nya sehingga segala yang diciptakan oleh Allah terutama manusia harus menjalani kehidupan mereka masing-masing.<sup>23</sup> Spiritualitas Kristen tidak berawal dari hadirnya orang-orang di tempat ibadah atau dalam aktivitas keagamaan. Kitab Yesaya menyatakan bahwa keterlibatan manusia dengan berbagai aktivitas dan upacara keagamaan tidak menjamin bahwa orang tersebut sudah memiliki relasi yang benar dengan Allah.<sup>24</sup> Untuk itu perlu adanya kesadaran terhadap diri setiap manusia untuk membangun dan mengaplikasikan suatu tindakan spiritualitas sebagai wujud ketaatannya kepada Allah (Yes 29:13).<sup>25</sup> Kehidupan kristiani yang sejati diawali oleh kata Roh kudus dalam diri siswa tunagrahita sehingga dia menyadari bahwa

---

<sup>22</sup>Purma Hadiwardoro, *Spiritualitas Orang-Orang Beriman* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 56.

<sup>23</sup>Royke Lepa, *Paradigma Spiritualitas Kristen Di Era 5.0* (Yogyakarta: Andi Offset, 2022), 22.

<sup>24</sup>Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen dan Apologetika Kristen*, 21.

<sup>25</sup>LAI, ALKITAB (TB)

setiap manusia adalah orang yang berdosa yang tidak dapat melepaskan dirinya dengan sendirinya.

Spiritualitas yang Alkitabiah ialah suatu inisiatif dari Allah dan manusia untuk merespons bagaimana seharusnya kita bertindak sesuai dengan iman yang telah dianugerahkan kepada setiap hati manusia. Spiritualitas orang Kristen tidak pernah lepas dari relasi manusia dengan Allah harus menjadi acuan di dalam hidupnya. Kitab suci menyatakan bahwa manusia harus bertumbuh dalam segala hal ke suatu kehidupan yang kudus dan yang berkenan kepada Allah. Spiritualitas Kristen yang sejati akan menghasilkan manusia yang tahu bagaimana menggunakan akal dan emosinya di dunia sesuai dengan kehendak Allah.<sup>26</sup> Pengajaran spiritualitas terhadap siswa tunagrahita sebagai hasil pertumbuhannya perlu dilihat dari perilakunya, serta dapat menghasilkan buah yang sesuai dengan kehendak Allah (Gal 5;22-23).

Pembentukan Rohani merupakan siswa tunagrahita yang semakin serupa dengan Yesus (1 Yoh 3:2-3), setiap orang yang melakukan kehidupannya serupa dengan Yesus ialah orang yang sedang bertumbuh dalam kehidupan rohaninya, orang yang selaku menginginkan Roh kudus untuk memperbarui kehidupannya secara rohani.<sup>27</sup> Dengan mengingat betapa pentingnya potensi spiritualitas terhadap siswa tunagrahita, maka

---

<sup>26</sup> Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen dan Apologetika Kristen*, 35.

<sup>27</sup> Brake, *Spiritualitas Formation*, 7.

perlunya pengembangan spiritualitas tersebut karena hal tersebut merupakan salah satu muatan yang utama terhadap penyelenggaraan pendidikan nasional, maka peserta didik mesti memandang hal tersebut sebagai kebutuhan primer yang harus diwujudkan melalui proses pembelajaran.<sup>28</sup> Sekolah bukan hanya sebuah ruangan atau gedung untuk tempat peserta didik berkumpul dan mempelajari sejumlah mata pelajaran, tetapi sekolah merupakan wadah untuk menjadi tempat peserta didik khususnya siswa Tunagrahita dalam bertumbuh, baik dalam perilaku sehari-hari maupun menjadikan peserta didik yang kristiani.

Spiritualitas selalu berhubungan dengan iman setiap pribadi seseorang. Pengertian secara umum disebut iman berarti percaya menerima atau kesaksian dan mengimani berita yang dibawah kepadanya sebagai berita yang berita benar.<sup>29</sup> Dalam menumbuhkan spiritualitas siswa tunagrahita, untuk itu perlu adanya perhatian dari guru serta orang tua dilingkungan sekolah maupun dirumah.

## **E. Anak Berkebutuhan Khusus**

### **1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Mungunsong berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal

---

<sup>28</sup>Nurjani Toding, *Pengaruh Keteladanan Guru Kristen Terhadap Pengembangan Kecerdasan Spiritualitas Peserta Didik SMA Negeri 2 Rantepao* (Toraja: Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, 2014), 5.

<sup>29</sup>Andar Ismail, *Selamat Menabur* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 104.

ciri-ciri mental, maupun berkomunikasi.<sup>30</sup> Sedangkan Azwandi berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses tumbuh kembangnya signifikan mengalami kelainan fisik, mental, sosial atau emosi dibandingkan dengan anak-anak yang seusia dengannya.<sup>31</sup> Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang tumbuh kembangnya mengalami gangguan mental, fisik, maupun komunikasi, dibanding anak seusianya.

## 2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Ormrod mengemukakan pendapatnya bahwa klasifikasi anak berkebutuhan khusus terbagi atas 4 bagian yaitu.<sup>32</sup>

- a. Siswa yang mengalami hambatan kognitif atau akademik khusus yaitu kesulitan belajar.
- b. Siswa yang mengalami masalah sosial atau perilaku yaitu, gangguan emosi dan perilaku.
- c. Siswa yang mengalami keterlambatan umum dalam fungsi kognitif dan sosial: kebuterbelakangan mental, gangguan fisik dan kesehatan, gangguan penglihatan, pendengaran dan ketidakmampuan atau hambatan yang parah dan majemuk.

---

<sup>30</sup>Ni' Matuzahroh and Yuni Nurhamida, "Individu Berkebutuhan Khusus Dan Pendidikan Inklusif," *Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang* (2016): 1.

<sup>31</sup>

<sup>32</sup>Ni' Matuzahroh et al., "Psikologi Dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus," *Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang* (2021): 3.

d. Siswa yang perkembangan kognitifnya di atas rata-rata yaitu siswa gifted atau memiliki keterbelakangan luar biasa.

### 3. Pengertian Anak Tunagrahita

Rochyadi berpendapat bahwa tunagrahita berkaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang kaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah dan merupakan sebuah kondisi.<sup>33</sup> Kemudian menurut American Association Tunagrahita adalah kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah.<sup>34</sup> Sedangkan menurut William L berpendapata bahwa tunagrahita adalah anak yang mengalami gangguan pada fungsi intelektualnya memiliki kecenderungan mengalami kesulitan yang signifikan dengan tugas-tugas kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup> Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kelainan fisik dibawah rata-rata.

### 4. Ciri-Ciri Anak Tunagrahita

Adapun ciri-ciri anak tunagrahita sebagai berikut.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Zumiyetri, Nurhastuti, Safaruddin, "Penulisan Karya Ilmiah," (Kencana, 2019), 175.

<sup>34</sup> Endang Swiitri, "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus," (CV.Penerbit Qiara Media 2020), 110.

<sup>35</sup> Asep Supena, dkk, "Pendidikan Inklusif Untuk ABK," (CV Budi Utama, 2022), 34.

<sup>36</sup>Kemis and Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita* (Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media, 2013), 10.

1. Penampilan fisik tidak simbang, misalnya kepala terlalu kecil atau besar.
2. Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia.
3. Tidak ada atau kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan.
4. Kordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali).

#### **F. Pembentukan Spiritualitas Pada Anak Berkebutuhan Khusus**

Proses pembentukan Spiritualitas pada anak berkebutuhan khusus diperlukan bimbingan dan pendampingan khusus dari guru orang tua maupun lingkungan sekitar, dan dapat dilakukan melalui tiga pola, yaitu: Pertama, yaitu berpikir sehat tentang Allah. Kedua, yaitu berperasaan besar terhadap Allah, diri sendiri dan sesama. Ketiga, yaitu bertindak benar dalam tingkahlaku dan perbuatan.<sup>37</sup> Jadi melalui tiga pola yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan untuk membentuk spiritualitas Anak Berkebutuhan Khusus diperlukan campur tangan pendampingan dari guru sebagai orang tua di sekolah, kemudian dalam ruang keluarga juga diperlukan campur tangan dari orang tua karena orang tualah yang bersentuhan langsung dengan anak selama ia pulang dari sekolah, begitupun dengan dunia lingkungannya sangat diperlukan campur tangan dari orang-orang lingkungan sekitar dalam pembentukan spiritualitas anak. Karena dengan adanya kerjasama antara orang tua dan guru di sekolah maupun orang-orang

---

<sup>37</sup>Dwi Adiatmoko, "Analisis Teologis-Psikologis Tentang Peran Teologi Media Digital Untuk Pertumbuhan Spritualitas Pemuda Di Gereja Toraja Jemaat Rantepao," *SKRIPSI: STAKN Toraja* (2019): 26.

dilingkungan sekitar maka secara perlahan spiritualitas anak akan terbentuk dengan baik.

Spiritualitas anak berkebutuhan khusus berfokus pada pengetahuan tentang Yesus, Kesabaran dan kasih<sup>38</sup> Hal yang ditekankan dalam spiritualitas Anak berkebutuhan khusus yaitu mengajarkan tentang kasih dan Yesus sebagai Juruslamat-Nya<sup>39</sup> Jadi yang harus diperhatikan dalam spiritualitas anak berkebutuhan khusus adalah bagaimana keberadaan guru dan orang tua untuk memberikan perhatian dan pendampingan khusus yang penuh dalam pembentukan spiritualitas anak berkebutuhan khusus.

---

<sup>38</sup>Simon Chan, *Spiritualitas Teology* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005), 51–52.

<sup>39</sup>Chan, *Spiritualitas Teology*.



